

BAB III

PERGANTIAN DIPLOMASI PING PONG KE DIPLOMASI

PANDA

Pada bab III ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses pergantian diplomasi ping pong menjadi diplomasi panda dalam upaya normalisasi hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat. Dalam bab ini akan dibagi menjadi dua bagian. Pada sub-bab pertama akan dimulai dengan penjelasan secara singkat mengenai awal mula kemunculan diplomasi ping pong, kunjungan pemain tenis meja Amerika Serikat ke Tiongkok, serta hasil yang didapatkan dari diplomasi ping pong. Pada sub-bab kedua akan menjelaskan mengenai penyebab digunakannya panda sebagai alat diplomasi, kemunculan diplomasi panda yang secara tidak langsung menjadi upaya lanjutan dari diplomasi ping pong, hasil yang didapatkan dari diplomasi panda, serta menjelaskan bagaimana perkembangan diplomasi panda.

A. Kemunculan Diplomasi Ping Pong

Normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat memang tidak dimulai dari level tertinggi yaitu melalui tatanan pemerintahan, namun dimulai dari level yang lebih rendah yaitu ketika terjadi pertemuan yang tidak disengaja antara atlet Tiongkok dan atlet Amerika Serikat dalam *The 31th World Table Tennis Championships* di Nagoya, Jepang pada bulan April 1971. Hal tersebut kemudian

dijadikan sebagai sebuah kesempatan bagi kedua negara untuk melakukan langkah awal yang nyata untuk mewujudkan normalisasi hubungan yang mereka inginkan.

Dalam kejuaraan tenis meja ini terjadi peristiwa tidak terduga akibat kelalaian yang dilakukan oleh atlet Amerika Serikat yang bernama Glenn Cowan yang tertinggal bus rombongannya. Pada saat itu, Cowan sedang melakukan sesi latihan dengan Liang Geliang, salah satu atlet Tiongkok. Ketika panitia pelaksana datang dengan maksud menutup arena pelatihan, Cowan baru menyadari bahwa ia tertinggal oleh rombongannya. Hal ini kemudian dilihat oleh atlet Tiongkok yang kemudian mengajak Cowan untuk ikut serta dalam bus rombongan Tiongkok. Tawaran tersebut pun diterima baik oleh Cowan. Peristiwa tersebut pun dimanfaatkan oleh Zhuang Zedong yang merupakan salah satu atlet Tiongkok, untuk memberikan selebar kain sutra produksi Hangzhou bergambar “Pegunungan Huangsham” sebagai souvenir kepada Glenn Cowan.¹

Ketika sampai di tempat tujuan, bus rombongan Tiongkok telah disambut dengan sejumlah wartawan yang ingin meliput kedatangan para atlet Tiongkok, kegemparan mulai terasa ketika terlihat ada atlet Amerika Serikat yang turut serta dalam bus rombongan Tiongkok tersebut. Hal ini tentu mengundang perhatian banyak pihak. Peristiwa ini pun langsung menghebohkan media dan diliput secara besar-besaran, karena mengingat pada saat itu sebagaimana yang masyarakat ketahui bahwa

¹ Aris Heru Utomo, *40 Tahun Diplomasi Ping Pong, Loc.Cit.*

kedua negara sedang berada dalam hubungan yang tidak harmonis. Hingga pada akhirnya Mao Zedong melihat berita tersebut secara langsung dari surat kabar *Dracankao*, yaitu surat kabar yang hanya bisa diakses oleh pejabat tinggi negara. Walaupun merupakan peristiwa yang terjadi secara spontan, namun kejadian ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Mao Zedong. Tanpa berpikir panjang, Mao segera memanfaatkan peristiwa ini sebagai kesempatan emas untuk meneruskan perjuangannya dalam menormalisasikan hubungan dengan Amerika Serikat.

Keputusan yang diambil oleh Mao Zedong menjadi suatu hal yang mengejutkan, karena pada saat itu Tiongkok dikenal sebagai negara yang tertutup, tidak seperti saat ini dimana Tiongkok sudah mulai terbuka terhadap negara lain. Selain itu, Mao Zedong juga memberikan pujian kepada Zhuang Zedong, karena keahliannya selain sebagai pemain tenis meja Tiongkok namun juga dalam urusan hubungan antar negara serta keterbukaannya dalam pemikiran politik.²

a. Kunjungan Atlet Tenis Meja AS ke Tiongkok

Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Mao Zedong tentu membuat banyak pihak bertanya-tanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa kepentingan nasional Tiongkok seperti, dibutuhkannya hubungan yang baik dengan Amerika

² Aris Heru Utomo, *40 Tahun Diplomasi Ping-Pong, Loc.Cit.*

Serikat agar pembangunan domestik di Tiongkok dapat berjalan lebih baik, mengurangi ancaman terhadap Tiongkok, dan lebih mudahnya Tiongkok untuk mengadopsi sistem ekonomi liberal, mengharuskan negara ini untuk segera melakukan normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat. Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan alasan bahwa ping pong merupakan olahraga yang populer dan sangat disenangi oleh masyarakat di Tiongkok. Olahraga rakyat Tiongkok ini tidak hanya dimainkan di gelanggang olahraga saja, tetapi diberbagai tempat seperti taman-taman umum dapat dilihat dengan mudah masyarakat Tiongkok memainkan olahraga ini. Setidaknya ada 2 peristiwa lain lagi yang mendorong Tiongkok memutuskan untuk mengirimkan undangan kepada Amerika Serikat untuk melakukan pertandingan persahabatan di Tiongkok, yaitu:

1. Pada saat Presiden dari Federasi Tenis Meja Internasional, H. Roy Evans berkunjung ke Tiongkok terkait dengan akan diadakannya kejuaraan tenis meja dunia ke-XXXI di Jepang pada waktu itu. Evans juga mengajak otoritas olahraga di Tiongkok dan perdana menteri Zhou Enlai untuk bergabung dengan komunitas lain di dunia melalui pagelaran olahraga internasional yang ada, terlebih setelah Tiongkok melakukan Revolusi Kebudayaan.
2. Ketika Leah Neuberger, salah satu atlet tenis meja Amerika Serikat, ikut serta dengan tim Kanada yang melakukan kunjungan ke Tiongkok. Mengetahui dalam rombongan tersebut terdapat warga negara Amerika Serikat, Tiongkok kemudian memperluas izin visa kunjungan mereka.

Oleh sebab itu, ping-pong kemudian dimanfaatkan untuk membangun hubungan persahabatan serta mewujudkan kepentingan nasional Tiongkok. Mao Zedong pernah mengatakan “Anggap bola ping-pong sebagai kepala musuhmu yang kapitalis. Pukulah dengan raket kayu sosialis dan kamu telah memberikan poin bagi tanah air”.³

Adanya sifat dinamis dalam hubungan internasional tidak membuat negara-negara yang terlibat didalamnya mengira bahwa akan terjadi suatu “hubungan spesial” antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Pihak Amerika Serikat sendiri juga tidak menyangka akan mendapatkan undangan dari Tiongkok, walaupun sebenarnya Amerika Serikat telah mempersiapkan diri untuk selalu siap terlibat dalam dialog dengan Tiongkok, tapi Amerika Serikat sendiri tidak memprediksi bahwa hal tersebut dapat terjadi karena kedua negara menyadari bahwa perbedaan ideologi diantara keduanya tidak mudah untuk dicari jalan tengahnya. Oleh sebab itu, banyak pihak yang terkejut, terutama Amerika Serikat, ketika pemerintah Tiongkok secara tiba-tiba mengundang atlet tenis meja Amerika Serikat untuk datang berkunjung ke negaranya.

Hingga pada akhirnya, untuk pertama kali dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun, normalisasi hubungan diantara kedua negara akhirnya dilakukan. Normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat melalui pengiriman atlet tenis meja dari masing-masing negara inilah yang disebut dengan strategi “diplomasi ping-pong”.

³ Aris Heru Utomo, *40 tahun Diplomasi Ping Pong, Loc.Cit.*

Tiongkok menggunakan olahraga sebagai suatu strategi yang dianggap efektif karena dalam olahraga hal utama yang dijunjung tinggi adalah sportifitas. Pada mulanya, Tiongkok mengundang atlet tenis meja Amerika Serikat untuk melakukan kunjungan ke Tiongkok dalam rangka semangat sportifitas olahraga dengan mengusung jargon ”*friendship first, competition second.*” Pemerintah Tiongkok membiayai penuh seluruh akomodasi dari 9 atlet Amerika Serikat, 4 *official* dan 2 pendamping yang berangkat menuju Tiongkok pada tanggal 10 April 1971 untuk melakukan pertandingan persahabatan, berwisata ke *Great Wall* dan *Summer Palace*, serta menyaksikan pertunjukan ballet. Mereka berada di Tiongkok selama seminggu yaitu dari tanggal 11-17 April 1971. Kunjungan ini sekaligus menandai babak baru dalam hubungan antara kedua negara. Peristiwa ini juga dapat membuktikan bahwa melalui jalur diplomasi, hubungan kedua negara yang menganut perbedaan ideologi tersebut ternyata dapat dinetralisir dengan sangat baik.

Pada saat itu, Zhou Enlai selaku Perdana Menteri Tiongkok juga menyempatkan diri untuk bertemu dengan atlet tenis meja Amerika Serikat, dan memberikan sambutan hangat di *Grand Hall of The People* pada 14 April 1971. Zhou Enlai menyampaikan bahwa Amerika Serikat telah membuka suatu babak baru dalam hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat. Zhou Enlai juga menambahkan bahwa ia yakin hubungan baik yang sedang dilakukan akan mendapat dukungan yang positif dari masyarakat di kedua negara. Perubahan sikap yang lebih baik yang ditunjukkan Tiongkok berhasil membuat Amerika Serikat terkesan, yang kemudian mendorong Amerika Serikat untuk melakukan hal sebaliknya. Pada hari itu juga, Washington

melakukan pernyataan bahwa Amerika Serikat akan menghentikan embargo terhadap Tiongkok, menghentikan kontrol mata uang Tiongkok, membuka hubungan dagang Tiongkok - Amerika Serikat, serta memberikan kemudahan paspor bagi warga negara Amerika Serikat yang ingin berkunjung ke Tiongkok, begitu pun sebaliknya.

Setelah diawali dengan adanya kunjungan para atlet tenis meja Amerika Serikat pada tanggal 11-17 April 1971 ke Tiongkok, akhirnya pada tanggal 12-30 April 1972, Zhuang Zedong yang pada saat itu menjadi ketua delegasi tenis meja Tiongkok bersama para rombongannya mengadakan kunjungan balasan ke Amerika Serikat. Tepatnya pada 12 April 1972, rombongan Tiongkok sampai di Detroit, Michigan. Kunjungan balasan rombongan Tiongkok ke Amerika Serikat sebenarnya merupakan rangkaian pertandingan sekaligus perjalanan tim tenis meja Tiongkok ke beberapa negara, yaitu Kanada, Meksiko, Peru, dan termasuk didalamnya adalah Amerika Serikat. Kunjungan saling berbalas ini dapat menunjukkan bahwa diplomasi ping pong berhasil membuka pintu gerbang bagi hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat untuk menuju kearah yang lebih baik lagi.

b. Kunjungan Presiden Richard Nixon

Adanya diplomasi ping pong ternyata berhasil membuat Amerika Serikat terkesan atas perubahan sikap yang lebih positif yang ditunjukkan oleh Tiongkok. Tanpa disangka pula, diplomasi ping pong juga menjadi salah satu faktor yang membuka gerbang kepada Amerika Serikat untuk melakukan kunjungan ke Tiongkok. Salah satu kunjungan bersejarah yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah

kunjungan Presiden Richard Nixon. Walaupun Amerika Serikat pada saat itu belum sepenuhnya pulih dari kemerosotan dan frustrasi akan Perang Vietnam pada tahun 1971, namun Presiden Nixon mengejutkan masyarakat Amerika Serikat dengan mengumumkan rencananya untuk melakukan kunjungan ke Tiongkok pada tahun 1972.⁴

Sebelum Presiden Richard Nixon melakukan kunjungannya tersebut, Nixon mengutus Henry Kissinger, Asisten Presiden untuk Urusan Keamanan Nasional, untuk melakukan kunjungan rahasia ke Beijing selama layanan perjalanan ke Pakistan pada bulan Juli 1971 dan bertemu dengan Perdana Menteri Zhou Enlai untuk mempersiapkan dan mengatur kemungkinan besar adanya kunjungan dari presiden Amerika Serikat. Zhou Enlai pun menyambut baik adanya pembicaraan mengenai rencana kunjungan tersebut dengan tujuan untuk membahas normalisasi hubungan kedua negara. Setelah Kissinger kembali ke Washington pada tanggal 15 Juli 1971, Presiden Nixon mengumumkan bahwa ia akan mengadakan kunjungan ke Tiongkok.⁵

Tujuh bulan kemudian, yaitu tepatnya pada tanggal 17 Februari 1972, Presiden Richard Nixon mengadakan kunjungan bersejarahnya ke Tiongkok. Presiden Nixon merupakan Presiden Amerika Serikat yang pertama kali berkunjung ke Tiongkok sejak negara tirai bambu ini didirikan pada tahun 1949 dan pasca merenggangnya hubungan

⁴ *Nixon arrives in China for talks* , This Day In History : <http://www.history.com> , diakses pada tanggal 25 Februari 2017

⁵ The Learning Network. *Feb. 17, 1972 | Nixon Departs for Diplomatic Trip to China*. Retrieved from The New York Times: <https://learning.blogs.nytimes.com/> diakses pada tanggal 26 Maret 2017

kedua negara saat terjadinya Perang Dingin. Dalam kunjungannya tersebut, Presiden Nixon ditemani oleh Henry Kissinger. Kunjungan Presiden Nixon ke Tiongkok pada tahun 1972 tersebut menjadi salah satu momentum penting bagi sejarah hubungan kedua negara hingga disebut sebagai “*The week that changed the world.*”⁶

Sesampainya di Tiongkok, Presiden Nixon langsung diundang untuk menghadiri pertemuan dengan Ketua Mao Zedong dan Perdana Menteri Zhou Enlai untuk membahas beberapa isu sensitif seperti isu tentang Taiwan dan normalisasi hubungan diplomatik kedua negara.⁷ Kedua petinggi negara tersebut pun mengadakan pembicaraan serius dan saling bertukar pikiran mengenai hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat, serta berdiskusi mengenai masalah internasional. Pertemuan ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam, yang direkam dan di transkrip kedalam sebuah dokumen yang disebut sebagai *a Memorandum of Conversation*.

Pada pertemuan tersebut pihak Amerika Serikat diwakili oleh Presiden Nixon, Dr. Henry Kissinger dan 2 staff Dewan Keamanan Nasional, John Holdridge dan Winston Lord. Sedangkan dari pihak Tiongkok diwakili oleh Zhou Enlai, Ch’iao Kuan-hua selaku Wakil Menteri Luar Negeri, Chang Wen-chin, Wang Hai-Jung selaku Wakil Direktur Protokol, Chao Chi-hua selaku anggota staff Kementerian Luar Negeri, dua

⁶ David Devoss, *Ping-Pong Diplomacy*. Retrieved from Smithsonian Magazine: www.smithsonianmag.com/history/ping-pong-diplomacy-60307544/ diakses pada tanggal 26 Maret 2017

⁷ William Burr, *Nixon's Trip to China*. Retrieved from The National Security Archive: <http://nsarchive.gwu.edu/> diakses pada tanggal 26 Maret 2017

penerjemah, dan dua notulen. Tanggal spesifik yang tertulis di dokumen adalah 22 Februari 1972. Dalam pertemuan tersebut, Nixon dan Zhou terlihat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi mengenai keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam serta membahas normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat.⁸ Adanya normalisasi hubungan dengan Tiongkok merupakan salah satu keberhasilan yang dicapai oleh Amerika Serikat dibawah pemerintahan Richard Nixon.⁹

B. Kemunculan Diplomasi Panda

a. Hambatan bagi Keberlanjutan Diplomasi Ping Pong

Bila menilik kembali kepada diplomasi ping pong, diplomasi ini memang berhasil untuk menjadi langkah awal sebagai pembuka gerbang dimulainya interaksi antara kedua negara, namun menurut Tiongkok diplomasi ping pong ini masing kurang efektif apabila terus dilanjutkan, karena olahraga ping pong sendiri bukan termasuk olahraga yang populer di Amerika Serikat. Olahraga tenis meja merupakan olahraga yang dapat dikatakan jarang memberikan kemenangan dan meraih medali untuk Amerika Serikat. Pertandingan-pertandingan olahraga ini juga jarang ditampilkan oleh media-media elektronik seperti televisi atau media lainnya, apabila disiarkan pun

⁸ Lester Connors, *Analysis of Nixon's Opening of China*. In David Walker, HIST 481 Cold War History, Boise State University 2007.

⁹ Joan Hoff, *Nixon Reconsidered*, (New York : BasicBooks, 1994) page. 182

jadwal penayangan olahraga ini lebih banyak disiarkan pada waktu dini hari yang menyebabkan tidak terlalu banyak orang yang menyaksikannya. Hal inilah yang menyebabkan olahraga ini kurang mendapatkan sorotan publik dan membuat tingkat pengetahuan dan keantusiasin masyarakat terhadap olahraga ini sangat rendah.

Di sisi lain, apabila mendengar kata tenis meja, maka yang akan terlintas dalam pikiran kebanyakan orang adalah olahraga yang didominasi oleh Tiongkok. Dominasi Tiongkok dalam tenis meja bukan hanya di negaranya saja, tapi juga diseluruh dunia. Atlet tenis meja Tiongkok kerap memenangkan dan menyapu seluruh perolehan medali emas di setiap kejuaraan.¹⁰ Hal ini dapat terlihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1

**Daftar Kemenangan Tiap Negara di *World Table Tennis Championships*
Kategori Tim Putra (1947-1991)**

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>China</u>	10 (1961, '63, '65, '71, '75, '77, '81, '83, '85, '87)	3 (1973, '79, '89)	3 (1956, '57, '59)

¹⁰ Matt Simon, *Ping-Pong: America's Most Overlooked Sport?* Retrieved from The Daily Beast: <http://www.thedailybeast.com/articles/2012/08/12/ping-pong-america-s-most-overlooked-sport.html> diakses tanggal 23 Maret 2017

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>Hungary</u>	3 (1949, '52, '79)	6 (1950, '51, '53, 57, '59, '81)	3 (1955, '61, '83)
<u>Japan</u>	7 (1954, '55, '56, '57, '59, '67, '69)	5 (1961, '63, '65, '71, '77)	4 (1952, '73, '79, '81)
<u>Czech Republic</u>	6 (1932, '39, '47, '48, '50, '51)	4 (1949, '54, '55, '56)	3 (1953, '57, '91)
<u>Sweden</u>	3 (1973, '89, '91)	3 (1983, '85, '87)	4 (1963, '67, '75, '77)
<u>Austria</u>	0	0	2 (1947, '48)
<u>England</u>	1 (1953)	1 (1952)	3 (1950, '54, '55)
<u>USA</u>	0	1 (1947)	2 (1948, '49)
<u>Germany</u>	0	1 (1969)	1 (1963)
<u>Yugoslavia</u>	0	2 (1975, '91)	3 (1951, '69, '71)
<u>South Korea</u>	0	0	0
<u>France</u>	0	1 (1948)	3 (1947, '50, '53)

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>North Korea</u>	0	1 (1967)	3 (1965, '87, '89)
<u>Romania</u>	0	0	1 (1956)
<u>Belgium</u>	0	0	0
<u>Hong Kong</u>	0	0	1 (1952)
<u>Poland</u>	0	0	1 (1985)
<u>Chinese Taipei</u>	0	0	0
<u>Italy</u>	0	0	0
<u>Vietnam</u>	0	0	1 (1959)
<u>India</u>	0	0	0

Sumber : *International Table Tennis Federation (ITTF)*¹¹

Dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa Tiongkok menjadi negara yang berada dalam peringkat teratas diantara negara-negara lain dengan perolehan 10 medali emas, 3 medali perak, dan 3 medali perunggu. Sedangkan Amerika Serikat dalam kurun

¹¹ Sumber diolah sendiri, yang diambil dari http://old.ittf.com/ittf_stats/stats_by_event.htm

waktu 1947-1991 hanya memperoleh 1 medali perak dan 2 medali perunggu dalam kategori Tim Putra di kejuaraan tersebut. Sedangkan untuk kategori Tim Putri dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2

**Daftar Kemenangan Tiap Negara di World Table Tennis Championships
Kategori Tim Putri (1947-1991)**

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>China</u>	9 (1965, '75, '77, '79, '81, '83, '85, '87, '89)	4 (1961, '71, '73, '91)	3 (1957, '59, '63)
<u>Japan</u>	8 (1952, '54, '57, '59, '61, '63, '67, '71)	3 (1955, '65, '83)	5 (1956, '69, '73, '75, '79)
<u>Romania</u>	5 (1950, '51, '53, '55, '56)	4 (1952, '57, '63, '69)	2 (1948, '61)
<u>Czech Republic</u>	0	0	3 (1947, '48, '50)

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>England</u>	2 (1947, '48)	3 (1949, '53, '56)	6 (1950, '51, '52, '54, '55, '65)
<u>Germany</u>	0	0	0
<u>USA</u>	1 (1949)	0	1 (1947)
<u>South Korea</u>	1 (1973)	6 (1959, '75, '77, '81, '87, '89)	2 (1971, '85)
<u>Singapore</u>	0	0	0
<u>Russia</u>	1 (1969)	1 (1967)	0
<u>Korea</u>	1 (1991)	0	0
<u>Hungary</u>	0	4 (1947, '48, '50, '54)	5 (1949, '53, '63, '67, '87)
<u>North Korea</u>	0	2 (1979, '85)	3 (1977, '81, '83)

Team	Winners (Gold)	Runners-up (Silver)	Third-place (Bronze)
<u>Hong Kong</u>	0	0	1 (1989)
<u>Austria</u>	0	1 (1951)	1 (1953)
<u>Chinese Taipei</u>	0	0	0
<u>France</u>	0	0	2 (1949, '91)
<u>Belarus</u>	0	0	0
<u>Wales</u>	0	0	1 (1951)

Sumber : *International Table Tennis Federation (ITTF)*¹²

Dalam kategori Tim Putri, atlet tenis meja Amerika Serikat berhasil mengalami peningkatan dengan memperoleh 1 medali emas, namun hanya dapat memperoleh 1 medali perunggu. Sedangkan Tiongkok masih menjadi negara yang merajai perolehan

¹² Sumber diolah sendiri, yang diambil dari http://old.ittf.com/ittf_stats/stats_by_event.htm

mendali kemenangan dengan perolehan 9 medali emas, 4 medali perak, dan 3 medali perunggu dalam kurun waktu 1947-1991.

Adanya dominasi Tiongkok dalam pertandingan tenis meja menjadi salah satu alasan lain mengapa tenis meja tidak populer di Amerika Serikat. Selain dikarenakan kurangnya sorotan publik terhadap olahraga ini, masyarakat juga cenderung bosan dan jenuh apabila menyaksikan pertandingan tenis meja ini, karena mereka sudah mengetahui atlet dari negara mana yang nantinya akan memenangkan kejuaraan tenis meja tersebut.

b. Panda sebagai *Soft Power Diplomacy* Tiongkok yang baru

Dominasi Tiongkok dalam pertandingan tenis meja serta kurangnya sorotan public terhadap olahraga tenis meja menjadi beberapa alasan yang menyebabkan tenis meja tidak populer di Amerika Serikat. Hal tersebut kemudian mengakibatkan adanya pergeseran kerjasama antara Tiongkok dan Amerika Serikat dalam upaya menormalisasikan hubungan diplomatik kedua negara. Tiongkok pun dengan segera berinisiatif untuk mencari cara baru agar normalisasi hubungan yang sedang berjalan dapat terus berlanjut. Hingga akhirnya muncul sebuah ide ketika Presiden Richard Nixon melakukan kunjungan bersejarahnya ke Tiongkok. Pada kunjungan tersebut, Presiden Nixon ditemani oleh istrinya, yaitu Patricia Nixon, Sekretaris Negara William Rogers, Asisten Presiden Dr. Henry Kissinger, dan pejabat Amerika Serikat lainnya.

Presiden Nixon beserta rombongannya berada di Tiongkok dari tanggal 21 – 28 Februari 1972.¹³

Ketika Presiden Richard Nixon beserta sang istri mengunjungi kebun binatang Beijing, pada saat itu Perdana Menteri Zhou Enlai berinisiatif untuk memberikan sekotak rokok dengan merk Panda kepada *First Lady* Amerika Serikat tersebut sebagai bingkisan. Namun ternyata istri dari presiden Nixon menolak pemberian tersebut karena beliau tidak merokok. Hal ini direspon dengan cepat oleh Zhou Enlai dengan menjelaskan bahwa yang ia maksud adalah panda raksasa bukan isi dari kotak rokok tersebut. Hal ini disambut dengan sangat baik oleh Presiden Richard Nixon.

Tiongkok pun kemudian memberikan Amerika Serikat sepasang panda raksasa yang bernama Ling-Ling dan Hsing-Hsing yang dijadikan Tiongkok sebagai *soft power* diplomasinya yang baru, sekaligus sebagai upaya lanjutan dari diplomasi ping pong. Amerika Serikat juga memberikan bingkisan berupa sepasang lembu kesturi kepada Tiongkok sebagai bingkisan balasannya. Hal ini secara langsung juga menunjukkan bahwa orientasi politik luar negeri Tiongkok mengalami perubahan dari isu *hard power* menjadi isu *soft power* yang kemudian direpresentasikan dengan simbol panda.

Sepasang panda yang bernama, Ling-Ling dan Hsing-Hsing kemudian memulai perjalanan mereka ke Amerika Serikat. Berita besar ini kemudian di cetak dalam surat

¹³ *Joint Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America (February 28, 1972)*, Embassy of the People's Republic in China in the United States of America : <http://www.china-embassy.org/eng/zmgx/doc/ctc/t946664.htm> diakses pada tanggal 9 Maret 2017

kabar di seluruh dunia sebagai berita yang mengejutkan sekaligus membahagiakan. Sekitar seribu warga Amerika Serikat rela menyambut kedatangan kedua panda ini dibawah turunnya hujan. Ling-Ling dan Hsing-Hsing kemudian ditempatkan di kebun binatang nasional di Washington D.C. Pada pekan pertama kedatangannya, sepasang panda raksasa ini telah menarik sekitar 24.000 pengunjung ke Kebun Binatang Nasional tersebut.¹⁴ Bila di rata-rata, terdapat lebih dari 3 juta penduduk Amerika Serikat yang berkunjung ke kebun binatang tersebut setiap tahunnya sejak datangnya kedua panda tersebut.¹⁵ Namun pada tahun 1992, Ling-Ling mati karena serangan jantung. Ling-Ling memiliki 5 bayi dari 4 kali kehamilan. Namun, tak satupun bayi panda yang bertahan lebih dari 4 hari. Hsing-Hsing mati pada tahun 1999 diusia 28 tahun setelah cukup lama menderita penyakit ginjal.¹⁶

Panda raksasa merupakan satwa khas yang merupakan aset berharga bagi Tiongkok. Selain itu, hewan ini juga memiliki beberapa karakteristik yaitu berupa bulu berwarna hitam dan putih yang kontras. Hal ini dianggap mencerminkan sebuah filosofi tentang keseimbangan di Tiongkok, yaitu *Yin* dan *Yang*. Masyarakat Tiongkok mempercayai bahwa sifat dasar panda yang lembut dapat menunjukkan bagaimana *Yin* dan *Yang* dapat membawa suatu kedamaian dan keselarasan.

¹⁴ Max Kutner, *Newborn Giant Pandas Boost U.S-Chinese Relations*, Newsweek : <http://europe.newsweek.com/newborn-giant-pandas-boost-us-chinese-relations-331987?rm=eu>, diakses pada tanggal 26 Maret 2017

¹⁵ *China Giant Panda Diplomacy History*, <https://www.travelchinaguide.com/tour/panda/diplomacy.htm>, diakses pada tanggal 24 Februari 2017

¹⁶ Jeffrey Hays, *Pandas and Humans : Rent-a-Panda, Diplomacy and Art Made from Panda Feces*, Facts and Details : <http://factsanddetails.com/china/cat10/sub68/item1739.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017

Selain itu, panda juga memiliki kepribadian yang tenang. Walaupun secara taksonomi panda masih merupakan keluarga beruang, namun perilaku yang ditunjukkan panda sangat berbeda dengan kebanyakan beruang lainnya. Beruang pada umumnya cenderung akan pergi berburu untuk mendapatkan mangsa, sedangkan panda memiliki perilaku yang cenderung lebih tenang dan santai sambil sibuk memakan bambu. Hal ini yang menjadi salah satu alasan yang memperkuat dijadikannya panda sebagai simbol perdamaian.

Maka tidak mengherankan apabila Tiongkok menjadikan panda sebagai identitas nasional negaranya di dunia internasional.¹⁷ Tiongkok kemudian berinisiatif untuk memberikan panda sebagai *diplomatic gifts*, sebagai strategi kebijakan luar negerinya untuk menormalisasikan hubungan dengan Amerika Serikat.

Apabila melihat esensi dari diplomatik yang berarti sebuah kepercayaan dan koordinasi, maka menjadikan panda sebagai instrument diplomasi dapat dimaknai secara politik bahwa Tiongkok telah terbuka dan memiliki kepercayaan secara penuh untuk membangun hubungan baik dengan Amerika Serikat. Keberadaan panda di kebun binatang Washington D.C. secara politik juga dapat dijadikan sebagai simbol bahwa Tiongkok ingin menekankan adanya komitmen baru untuk menjalin tatanan

¹⁷ Dara Lind, *Why even US-born panda cubs belong to China: panda diplomacy, explained*. Retrieved from Vox: <http://www.vox.com> diakses pada tanggal 26 Maret 2017.

hubungan bilateral yang lebih baik, kooperatif, serta *mutual benefit* dengan Amerika Serikat yang merupakan mitra prioritas bagi Tiongkok.

Selain itu, panda juga merupakan simbol konservasi internasional mengenai satwa liar yang terancam punah sejak terbentuknya *World Wildlife Fund* (WWF) pada tahun 1961. Panda raksasa yang dijadikan sebagai simbol WWF ini memiliki tujuan agar panda dapat dijadikan sebagai simbol dari semua spesies yang terancam punah, serta mewakilkan komitmen WWF untuk melindungi kehidupan alam liar, termasuk satwa liar beserta habitatnya, dan seluruh ekosistem penting di bumi.¹⁸ Hewan ini juga menjadi spesies pertama yang di lindungi oleh WWF, ketika organisasi internasional ini diminta oleh pemerintah Tiongkok untuk membantu negaranya dalam perlindungan satwa liar.¹⁹ Citra panda tersebut kemudian dijadikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan dukungan publik dan politik untuk kebijakan konservasi internasional terhadap panda yang kemudian menjadi faktor pendorong lahirnya praktek diplomasi panda.²⁰

Dalam menjadikan panda sebagai simbolnya, WWF sebagai organisasi internasional yang menangani masalah konservasi dan restorasi lingkungan tentu

¹⁸ WWF Indonesia. (n.d.). *Sejarah*. Retrieved from WWF: http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/whoweare/sejarah/ diakses pada tanggal 26 Maret 2017

¹⁹ *GIANT PANDAS: LIVING PROOF THAT CONSERVATION WORKS*, <https://www.wwf.org.uk/wildlife/giant-pandas>, di akses pada tanggal 9 Maret 2017

²⁰ David Randall, *Panda Power! Edinburgh awaits the patter of tiny paws*. Retrieved from Independent: <http://www.independent.co.uk/environment/nature/panda-power-edinburgh-awaits-the-patter-of-tiny-paws-2185549.html>, diakses pada tanggal 17 Maret 2017

memiliki proyek khusus untuk menjadikan panda raksasa sebagai fokus kampanye konservasi yang mereka lakukan. Setelah dilakukannya negosiasi yang cukup sulit dan memakan waktu yang cukup lama, akhirnya WWF dan *the Chinese State Forestry Administration* mulai merintis proyek bersama mengenai upaya konservasi panda.²¹ Akhirnya, mulai tahun 1970-an WWF mulai mengkampanyekan panda sebagai simbol program pemulihan spesies terancam punah.²² Namun lebih jauh dari hal itu, Tiongkok memiliki kepentingan politik lain yang jauh lebih penting, yaitu untuk mempertegas komitmen untuk membangun hubungan bilateral yang lebih luas dan strategis dengan Amerika Serikat.

Panda raksasa merupakan bukti hidup dari bekerjanya suatu konservasi. Bahkan lebih baik lagi, dengan adanya perlindungan terhadap panda juga sekaligus membantu melindungi lingkungan yang lebih luas di mana panda tinggal, serta untuk semua satwa liar dan masyarakat yang bergantung didalamnya.²³ Dalam hal ini, Tiongkok ingin menyelipkan adanya politik lingkungan dengan mengajak Amerika Serikat untuk turut berperan dalam konservasi internasional. Khususnya melindungi satwa panda dari ancaman kepunahan.

²¹ Stephen J. O'Brien, Pan Wenshi, and Lu Zhi, Pandas, people and policy (Commentary). Retrieved from Nature 369 : <http://www.nature.com/nature/journal/v369/n6477/abs/369179a0.html>, hlm. 179-180.

²² Hanif Gusman, Konsevasi Berhasil, Panda masih Terancam. Retrieved from Media Indonesia: <http://www.mediaindonesia.com/news/read/76968> diakses pada tanggal 26 Maret 2017

²³ WWF China, Giant Panda, http://en.wwfchina.org/en/what_we_do/species/fs/panda/, diakses pada tanggal 24 Februari 2017

Pemberian hewan panda ke beberapa negara ini kemudian dikenal dengan nama diplomasi panda. Apabila dilihat melalui sejarah, sebenarnya diplomasi panda telah dilakukan pada era Dinasti Tang pada masa kepemimpinan Kaisar Wu Zetian (625-705 M) yang mengirimkan sepasang panda ke Kaisar Jepang pada tahun 658 M.²⁴ Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap persahabatan Tiongkok kepada kekaisaran Jepang. Akan tetapi, kegiatan ini sempat terhenti dan Tiongkok baru kembali melakukan hal ini pada tahun 1950an pada masa terjadinya perang dingin. Pada tahun 1957, Tiongkok mengirimkan panda sebagai sikap simbolis ucapan terima kasih Tiongkok kepada Uni Soviet yang telah mengakui berdirinya Republik Rakyat Tiongkok dan sebagai negara pertama di dunia yang menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Setidaknya terdapat 23 panda yang telah diberikan oleh Tiongkok kepada sejumlah negara di dunia :

Tabel 3.3

Daftar negara penerima panda dalam kurun waktu 1957-1982

Waktu	Negara Tujuan	Nama Panda
1957	Russia	Ping Ping dan An An
1965- 1980	Korea Selatan	Dan Dan, San Xing, Lin Lin, dan 2 panda lainnya
1972	Amerika	Ling Ling dan Xing Xing

²⁴ Utami Hussin, *Hello Panda!*, from VOA America Now: voaamericanow.tumblr.com/post/128281894453/hello-panda, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

1972	Jepang	Lan Lan dan Kang Kang
1973	Perancis	Yan Yan dan Li Li
1974	Inggris	Jia Jia dan Jing Jing
1974	Jerman	Tian Tian dan Bao Bao
1975	Meksiko	Shao Shao dan Qiang Qiang
1980	Jepang	Huan Huan
1982	Jepang	Fei Fei

Sumber : <https://www.travelchinaguide.com>²⁵

Dalam memberikan panda ke negara lain, Tiongkok merupakan negara yang sangat selektif untuk memilih negara mana saja yang mampu merawat satwa ini dengan baik. Selain itu negara penerima panda juga harus mampu menyiapkan bambu dengan jumlah yang banyak karena dalam sehari, panda mampu memakan sekitar 18 kilogram bambu.

Selain itu, panda juga memiliki kepopuleran dan daya tarik yang sangat besar diluar Tiongkok, yang dapat ditunjukkan dari kedatangan panda yang bernama Su Lin di Amerika Serikat pada tahun 1936 yang dibawa oleh Ruth Harkness. Hal ini mendapatkan banyak sorotan pada saat itu, selain itu ada panda lainnya yang bernama Chi Chi yang berada di kebun binatang London, menjadi salah satu hewan yang paling banyak disukai di kebun binatang tersebut sekaligus sebagai sumber ide bagi WWF

²⁵ *Panda Diplomacy*, <https://www.travelchinaguide.com>, diakses pada tanggal 10 Maret 2017

untuk menjadikan panda sebagai logo organisasinya.²⁶ Hal ini lah yang kemudian memperkuat alasan Tiongkok untuk memilih panda sebagai *soft power* dalam diplomasinya.

c. Kesepakatan Normalisasi Hubungan antara Tiongkok dan AS

Diberikannya panda sebagai *diplomatic gifts* oleh pemerintah Tiongkok menjadi suatu proses politik lanjutan dari diplomasi ping pong yang sangat baik. Diplomasi panda juga berhasil memberikan kemajuan dalam normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya indikasi keseriusan dalam normalisasi hubungan kedua negara, dimana pada akhir kunjungan Presiden Richard Nixon, Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat akhirnya sepakat untuk menandatangani *The Joint Communiqué of the United States of America and the People's Republic of China* pada tanggal 28 Februari 1972 di Shanghai. Kesepakatan ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Shanghai Communiqué* yang menjadi dokumen diplomatik penting pertama yang ditandatangani oleh kedua negara. Perjanjian ini menyepakati normalisasi yang dilakukan oleh Tiongkok dan Amerika Serikat yang berisi hal-hal sebagai berikut²⁷:

²⁶ Kathleen Carmel Buckingham, Jonathan Neil, William David, and Paul Jepson. (2013). *Diplomats and Refugees: Panda Diplomacy, Soft "Cuddly" Power, and the New Trajectory in Panda Conservation*. ResearchGate, page 2.

²⁷ S.M Noor, *Pengertian Sengketa, Internasional Dalam Kasus Laut Cina*. Retrieved from Negara Hukum: <http://www.negarahukum.com/hukum/pengertian-sengketa-internasional-dalam-kasus-laut-cina.html>, diakses pada tanggal 26 Maret 2017.

1. Kedua negara berhasrat mengurangi bahaya konflik militer internasional.

Konflik militer internasional yang terus berlanjut dikhawatirkan dapat menimbulkan terjadinya konfrontasi yang lebih besar dan membahayakan bagi kedua negara. Selain itu, hal ini juga dapat mengancam keselamatan warga sipil di kedua negara dan berdampak kepada negara-negara lain yang tidak ikut terlibat. Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya normalisasi hubungan antara kedua negara. Oleh sebab itu, baik Amerika Serikat maupun Tiongkok sepakat untuk melakukan upaya guna melakukan peredaan ketegangan dan upaya perbaikan hubungan di antara kedua negara untuk mengurangi bahaya yang ditimbulkan dari konflik militer yang terjadi di dunia internasional.

2. Tidak satupun diantara mereka (baik Tiongkok maupun Amerika Serikat) akan mengusahakan hegemoni di Kawasan Asia Pasifik atau di suatu kawasan lain di dunia dan masing-masing pihak menentang usaha-usaha oleh negara lain atau kelompok negara lain untuk membangun hegemoni semacam itu.

Tiongkok dan Amerika Serikat sepakat untuk menghormati kedaulatan dan integritas territorial setiap negara. Kedua negara juga menentang setiap upaya hegemoni atau kekuasaan politik dalam bentuk apapun terhadap negara lain. Kedua negara juga menyatakan akan mendukung perjuangan semua negara untuk memperoleh hak kebebasan dan pembebasan, hak untuk terbebas dari campur tangan dalam urusan internal negara lain, hak kesetaraan dan saling menguntungkan, hak untuk melindungi kemerdekaan, kedaulatan dan integritas

wilayah negaranya dan menentang adanya agresi, gangguan atau ancaman, kontrol dan subversi dari negara lain, serta hak hidup berdampingan secara damai. Amerika Serikat dan Tiongkok siap untuk menerapkan prinsip-prinsip ini untuk hubungan bilateral diantara kedua negara maupun dengan negara lain.

- 3. Tidak satupun diantara mereka bersedia berunding atas nama pihak ketiga, atau masuk kedalam persetujuan-persetujuan atau saling pengertian dengan lainnya yang ditujukan kepada negara lain.**

Selama berlangsungnya normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat, kedua negara bersepakat untuk berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terlibat dan tidak bernegosiasi dalam suatu perjanjian atau kesepakatan sebagai pihak ketiga atau mengikatkan diri dalam perjanjian-perjanjian dengan negara lain yang ditujukan kepada negara bagian lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman diantara kedua negara dan menjaga kestabilan berjalannya normalisasi hubungan diplomatik yang sedang dilakukan.

- 4. Amerika Serikat mengakui posisi Tiongkok bahwa hanya ada satu Tiongkok dan Taiwan merupakan bagian dari Tiongkok.**

Tiongkok menginginkan adanya pengakuan secara tegas dari Amerika Serikat mengenai posisinya, karena Tiongkok menganggap bahwa Taiwan merupakan suatu penghalang bagi normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok diakui oleh Amerika Serikat sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah dan Amerika Serikat harus

mencabut pengakuannya terhadap Taiwan, dan menganggap Taiwan sebagai sebuah provinsi yang termasuk bagian dari kedaulatan Tiongkok, pembebasan Taiwan adalah urusan internal Tiongkok dimana tidak ada satupun negara lain yang berhak untuk ikut campur dan semua pasukan serta instalasi militer Amerika Serikat harus ditarik dari Taiwan. Pemerintah RRT dengan tegas menentang setiap kegiatan yang bertujuan penciptaan "*One China, One Taiwan*", "*Two Chinas*", atau kegiatan dalam bentuk apapun yang bertujuan untuk membagi Tiongkok menjadi dua pemerintahan.

- 5. Kedua belah pihak percaya bahwa pemulihan hubungan Tiongkok-Amerika Serikat bukan saja demi kepentingan rakyat-rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat, akan tetapi juga memberikan sumbangan bagi usaha menciptakan perdamaian di Asia dan di dunia.**

Normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan serta menjamin keamanan dari masyarakat di kedua negara. Dengan adanya normalisasi hubungan diantara kedua negara dapat memberikan rasa aman bagi rakyat dikedua negara dari ancaman terjadinya suatu konfrontasi yang lebih besar. Selain itu, hal ini juga akan mempermudah warga negara yang berasal dari Tiongkok maupun Amerika Serikat untuk saling melakukan perjalanan atau melakukan kepentingan lainnya. Selain kepentingan bagi masing-masing negara, normalisasi hubungan ini juga akan membantu untuk menjaga keamanan dan perdamaian dunia. Terciptanya perdamaian di Asia dan

perdamaian di dunia memerlukan upaya dari kedua negara untuk segera mengurangi ketegangan dan untuk menghilangkan penyebab dasar dari terjadinya suatu konflik. Tiongkok dan Amerika Serikat sepakat untuk mendukung kebebasan individu dan kemajuan sosial bagi seluruh negara di dunia, bebas dari tekanan luar atau intervensi dari pihak manapun. Kedua negara percaya bahwa dengan meningkatkan komunikasi antara negara-negara yang memiliki ideologi yang berbeda dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya suatu konflik atau konfrontasi militer. Setiap negara diharuskan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan bersedia untuk bersaing secara damai.

Shanghai Communique ditandatangani oleh kedua belah pihak dengan penuh optimisme, dengan harapan hal ini dapat membawa kedua negara menuju arah dibukanya hubungan diplomatik. Pada dasarnya, kedua belah pihak sepakat untuk saling menghormati kedaulatan nasional dan integritas teritorial masing-masing negara. *Shanghai Communique* inilah yang menjadi dasar dibukanya perundingan-perundingan selanjutnya.

Setelah itu proses normalisasi hubungan kedua negara dilanjutkan pada masa kepemimpinan Presiden Jimmy Carter, dimana saat yang paling dramatis dalam hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat terjadi pada tanggal 16 Desember 1978, setelah berbulan-bulan melakukan negosiasi rahasia, Amerika Serikat dan Republik

Rakyat Tiongkok (RRT) akhirnya mengumumkan secara resmi bahwa kedua negara akan mengakui satu sama lain dan mulai membangun hubungan diplomatik.²⁸

Hal ini kemudian dinyatakan dalam *Joint Communiqué on The Establishment of Diplomatic Relations between The United States of America and The People's Republic of China*. Komunike tersebut berisi bahwa Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok sepakat untuk mengakui satu sama lain dan menjalin hubungan diplomatik pada 1 Januari 1979.²⁹ Amerika Serikat juga hanya mengakui Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah. Dalam konteks ini, pihak Amerika Serikat akan mengurus masalah budaya, perdagangan dan hubungan non-formal lainnya dengan Taiwan.³⁰ Amerika Serikat dan Tiongkok juga akan bertukar Duta Besar dan membangun Kedutaan pada 1 Maret 1979.³¹ Jimmy Carter akan memastikan bahwa normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok tidak akan membahayakan kesejahteraan rakyat Taiwan.

Normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang dimulai pada 1 Januari 1979 disambut gembira oleh kedua negara karena perjuangan dan segala daya upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan diplomatik diantara kedua negara akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, di sisi lain Taiwan sangat

²⁸ *MILESTONES: 1977–1980 China Policy*. (n.d.). Retrieved from Office of the Historian: <https://history.state.gov/milestones/1977-1980/china-policy>, diakses pada tanggal 26 Maret 2017

²⁹ (*Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations between the People's Republic of China and the United States of America, 1978*), Embassy of the People's Republic in China in the United States of America : <http://www.china-embassy.org/eng/zmgx/doc/ctc/t36256.htm>,

³⁰ *Jimmy Carter, Speech on Establishing Diplomatic Relations with China (December 15, 1978)*

³¹ (*Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations between the People's Republic of China and the United States of America, 1978*), *Loc.Cit.*

mengancam hal tersebut hingga menyebabkan meletusnya gelombang demonstrasi di Taipeh. Di Moskow, Surat Kabar “*Red Star*” (milik Angkatan Darat Uni Soviet) menuduh Amerika Serikat berusaha membentuk “aliansi militer segitiga”. Sedangkan PBB dan Inggris menyambut baik normalisasi hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Bagi PBB, keputusan ini merupakan suatu perkembangan positif dan penting bagi kedua negara yang merupakan anggota PBB dan anggota tetap Dewan Keamanan. Diharapkan pula, adanya normalisasi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat ini akan terus mengalami perkembangan yang lebih baik lagi kedepannya.

Pada 17 Agustus 1982, Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat kembali menyepakati suatu komunike, yaitu *Joint Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America*, yang merupakan komunike ketiga sekaligus komunike terakhir, yang bertujuan menegaskan kembali keinginan dari kedua negara untuk lebih memperkuat hubungan di berbagai bidang seperti : ekonomi, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kedua belah pihak juga menegaskan kembali pernyataan mengenai masalah terkait Taiwan dalam komunike-komunike sebelumnya. Meskipun belum ada kesimpulan pasti yang dicapai terkait masalah penjualan senjata ke Taiwan, Amerika Serikat pada saat itu menyatakan niatnya untuk secara bertahap mengurangi penjualan senjatanya ke Taiwan. Hal-hal yang terkait dengan komunike-komunike sebelumnya dan mengenai masalah Taiwan kemudian dipertegas dan dijelaskan kembali dengan 9 poin yang terdapat dalam *Joint*

Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America sebagai berikut³² :

- (1) Dalam *the Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations* pada tanggal 1 Januari 1979, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat mengakui Pemerintah RRT sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, dan mengakui posisi Taiwan sebagai bagian dari Tiongkok.
- (2) Perihal masalah penjualan persenjataan Amerika Serikat kepada Taiwan memang tidak diatur secara pasti dalam proses normalisasi antara kedua negara guna membangun hubungan diplomatik. Menyadari bahwa masalah Taiwan dapat menjadi masalah serius yang dikhawatirkan akan menghambat perkembangan hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat, kedua negara telah melakukan diskusi lebih lanjut mengenai hal ini pada saat pertemuan antara Presiden Ronald Reagan dan Perdana Menteri Zhao Ziyang, dan juga pertemuan antara Menteri Luar Negeri Alexander M. Haig, Jr dan Menteri Luar Negeri Huang Hua pada Oktober 1981.
- (3) Menghormati kedaulatan dan integritas territorial masing-masing negara, serta tidak ikut campur dalam urusan internal masing-masing negara merupakan prinsip dasar dalam membina hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat.

³² (*Joint Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America, 1982*), Embassy of the People's Republic of China in the United States of America : <http://www.china-embassy.org/eng/zmgx/doc/ctc/t946664.htm>.

Prinsip-prinsip ini disahkan dalam *Shanghai Communiqué* pada 28 Februari 1972 dan ditegaskan kembali dalam *Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations between the People's Republic of China and the United States of America* yang mulai berlaku pada 1 Januari 1979. Kedua belah pihak dengan tegas menyatakan bahwa prinsip dasar ini akan terus berpengaruh atas semua aspek mengenai hubungan kedua negara.

- (4) Pemerintah Tiongkok menegaskan bahwa masalah yang terkait dengan Taiwan adalah urusan dalam negeri Tiongkok. Pesan untuk rekan senegarannya di Taiwan yang dikeluarkan oleh Tiongkok pada 1 Januari 1979 yang diumumkan secara resmi sebagai kebijakan dasar untuk melakukan upaya reunifikasi secara damai dengan Taiwan. *The Nine-Point Proposal* yang diajukan oleh Tiongkok pada 30 September 1981 menunjukkan adanya upaya lebih lanjut untuk mengusahakan tercapainya solusi damai terkait masalah Taiwan.
- (5) Pemerintah Amerika Serikat menganggap penting mengenai hubungan diplomatiknya dengan Tiongkok, dan menegaskan bahwa negaranya tidak memiliki niat untuk melanggar kedaulatan dan integritas wilayah Tiongkok, atau mencampuri urusan dalam negeri Tiongkok, atau mendukung kebijakan "Two Chinas" atau "One China, One Taiwan". Pemerintah Amerika Serikat memahami dan menghargai kebijakan Tiongkok untuk berusaha keras mencapai resolusi damai terkait masalah Taiwan. Situasi baru yang muncul sehubungan dengan permasalahan Taiwan juga menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk penyelesaian perbedaan pendapat antara Tiongkok dan

Amerika Serikat mengenai masalah penjualan senjata Amerika Serikat ke Taiwan.

- (6) Pemerintah Amerika Serikat menyatakan bahwa negaranya tidak akan berusaha untuk melakukan kebijakan jangka panjang mengenai penjualan senjata ke Taiwan, bahwa penjualan senjata ke Taiwan tidak akan melebihi, baik secara kualitatif atau dalam istilah kuantitatif, tingkat yang disediakan dalam beberapa tahun terakhir sejak pembentukan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dan bahwa Amerika Serikat berniat untuk secara bertahap mengurangi penjualan senjatanya ke Taiwan. Dengan adanya pernyataan tersebut, Amerika Serikat mengakui posisi konsisten Tiongkok mengenai penyelesaian menyeluruh terkait masalah Taiwan.
- (7) Dalam rangka menyelesaikan masalah penjualan senjata Amerika Serikat ke Taiwan, kedua Pemerintah akan melakukan segala upaya untuk mengadopsi langkah-langkah dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka menyelesaikan secara menyeluruh terkait masalah Taiwan ini.
- (8) Perkembangan hubungan Tiongkok dan Amerika tidak hanya untuk kepentingan kedua negara akan tetapi turut menciptakan kondisi yang kondusif untuk perdamaian dan stabilitas di dunia. Kedua belah pihak bertekad pada prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan, untuk memperkuat hubungan kedua negara di bidang ekonomi, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya, serta memperkuat upaya bersama untuk perkembangan

lebih lanjut mengenai hubungan antara pemerintah serta masyarakat Amerika Serikat dan Tiongkok.

- (9) Dalam rangka membawa perkembangan hubungan yang sehat antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta memelihara perdamaian dunia dan menentang agresi dan ekspansi, kedua pemerintah menegaskan kembali prinsip-prinsip yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam *Shanghai Communique* dan *the Joint Communique on the Establishment of Diplomatic Relations*. Kedua belah pihak akan mempertahankan hubungan dan melakukan perundingan yang tepat mengenai isu-isu bilateral dan internasional yang menjadi kepentingan bersama.

The Three Joint Communiqués atau Tiga Komunike (*Shanghai Communique*, *the Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations*, dan *Joint Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America*) merupakan tiga pernyataan bersama yang disepakati oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat. Ketiga komunike ini memiliki peranan penting dalam proses normalisasi hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat, dan akan terus menjadi elemen penting dalam keberlangsungan normalisasi di antara kedua negara.

d. Perubahan Kebijakan Diplomasi Panda

Dalam perkembangannya yaitu sejak tahun 1980-an, pemerintah Tiongkok memutuskan untuk mengubah kebijakannya untuk tidak lagi memberikan panda sebagai *diplomatic gifts*. Pemerintah RRT lebih memilih untuk menyewakan panda ke berbagai negara yang berminat untuk ditempatkan di kebun binatangnya dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku. Panda hanya boleh dipinjamkan ke kebun binatang atau negara-negara yang berminat meminjamnya dalam jangka waktu sepuluh tahun, namun ada beberapa hal yang dapat memungkinkan adanya perpanjangan jangka waktu peminjaman.

Salah satu syarat lain yang harus dipenuhi oleh negara yang akan menyewakan panda adalah membayarkan uang sewa yang telah ditentukan yaitu sejumlah \$ 1.000.000 setiap tahunnya untuk dibayarkan ke *China's Wildlife Conservation Association*, dan setiap bayi panda yang lahir selama masa peminjaman, akan dikembalikan lagi ke Tiongkok setelah berumur dua tahun. Program penyewaan panda ini memang diatur sebagai salah satu strategi yang digunakan Tiongkok untuk memperoleh dana untuk penelitian ilmiah, perkembangbiakan, melindungi dan melestarikan keberadaan panda.

Secara teknis, hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk hubungan persahabatan yang baik antara pemerintah Tiongkok dengan kebun binatang maupun negara yang tertarik untuk berpartisipasi. Nantinya uang sewa yang diperoleh Tiongkok akan digunakan untuk mendukung pengelolaan perkembangbiakan hewan khas Tiongkok tersebut, baik di tempat konservasi seperti *Panda Research Base* di

Chengdu, atau panda yang berada di alam bebas di wilayah pegunungan di Provinsi Sichuan, memberikan pelatihan kepada para konservasionis, memasang jaringan komunikasi, menciptakan program pendidikan lingkungan untuk sekolah-sekolah yang berada di dekat kawasan yang dilindungi, dan memperbaharui hutan bambu.³³ Mengingat untuk memelihara seekor panda saja membutuhkan dana yang cukup besar, maka dengan adanya penyewaan panda ke berbagai negara ini juga dapat dimanfaatkan oleh Tiongkok untuk membantu mengurangi beban anggaran pemeliharaan dari Pemerintah RRT.³⁴

Walaupun pada awalnya Amerika Serikat merasa keberatan dengan adanya perubahan ini, namun setelah melihat alasan bahwa nantinya uang sewa yang diberikan kepada Tiongkok akan dipergunakan kembali untuk membantu perkembangbiakan dan perlindungan hewan panda, serta meningkatkan sarana dan prasarana baik di tempat konservasi panda itu sendiri, maupun di lingkungan sekitar konservasi panda, Amerika Serikat mulai memahami dan menerima adanya perubahan kebijakan dalam diplomasi panda tersebut.

Adanya diplomasi panda ini selain berhasil menormalisasi dan mempererat hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Amerika Serikat, namun di sisi lain juga berhasil menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya konservasi panda. Dalam

³³ Jeffrey Hays, *PANDAS AND HUMANS: RENT-A-PANDA, DIPLOMACY AND ART MADE FROM PANDA FECES*, *Loc.Cit.*

³⁴ Aris Heru Utomo, *Diplomasi Panda Sejuta Dollar*, kompasiana : www.kompasiana.com/amp/arisheruutomo/diplomasi-panda-sejuta-dollar_550de080a33311c12dba7d28, diakses pada tanggal 26 Maret 2017.

menangani upaya konservasi panda, Lembaga Internasional untuk Konservasi Alam, *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) membentuk program IUCN Red List, yaitu sebuah program yang melakukan pendekatan global dan mengevaluasi status konservasi dari jenis tumbuhan dan hewan. IUCN Red List sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan spesies yang sangat membutuhkan perhatian serta menyediakan indeks global dari bentuk perubahan keanekaragaman hayati. Dalam melakukan penilaian, IUCN Red List mengelompokkan jenis tumbuhan dan hewan berdasarkan status keterancamannya dan kondisinya, dan dalam hal ini panda raksasa termasuk dalam hewan yang berstatus Endangered (EN) atau terancam punah. Hal ini terjadi akibat buruknya siklus perkembangbiakan panda.³⁵ Dengan adanya dukungan serta bantuan terhadap konservasi panda dari berbagai pihak, diharapkan dapat membantu untuk mengubah status panda sebagai hewan yang terancam punah.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya normalisasi antara Tiongkok dan Amerika Serikat, walaupun bermula dari suatu kejadian yang tidak terduga, namun nyatanya diplomasi ping pong berhasil menjadi sebuah langkah awal untuk membuka hubungan diplomatik bagi kedua negara. Dimulai dengan adanya saling berbalas kunjungan antara atlet tenis meja Tiongkok dan Amerika Serikat, yang kemudian membuka gerbang bagi serangkaian kunjungan yang dilakukan para pejabat negara. Namun di sisi lain, Tiongkok merasa diplomasi ping

³⁵ Annisa Hardjanti, *Saat Ini Panda Tak Lagi dalam Status Terancam Punah*, National Geographic Indonesia : <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/09/saat-ini-panda-tak-lagi-dalam-status-terancam-punah>, diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

pong masih kurang efektif bila diteruskan karena olahraga ping pong sendiri bukan merupakan olahraga yang populer di Amerika Serikat, sehingga Tiongkok berusaha untuk mencari cara lain agar normalisasi yang sedang dilakukan dapat terus berlanjut.

Hewan ikonik Tiongkok yaitu panda akhirnya dijadikan sebagai *soft power diplomacy* baru bagi Tiongkok untuk melanjutkan proses normalisasi dengan Amerika Serikat. Keberhasilan diplomasi panda ditunjukkan dengan Tiga Komunike Bersama yang disepakati oleh Tiongkok dan Amerika Serikat dengan tujuan untuk terus memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara. Walaupun terjadi perubahan kebijakan dalam penerapan diplomasi panda, namun hal ini seakan tidak mempengaruhi hubungan kedua negara untuk terus melakukan diplomasi panda. Adanya diplomasi panda ini, disamping untuk terus mempererat hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Amerika Serikat, di sisi lain juga sekaligus sebagai salah satu langkah untuk mengupayakan konservasi panda dan melindungi hewan ini agar siklus perkembangbiakannya menjadi lebih baik dan terhindar dari ancaman kepunahan.